

Bab I

Pendahuluan

I.1 Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) atau disebut diabetes saja adalah suatu kondisi kronis dimana terjadinya peningkatan kadar glukosa di dalam darah (hiperglikemia) akibat dari pankreas yang tidak memproduksi cukup insulin atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif. *International Diabetes Federation* (IDF), memprediksi adanya kenaikan jumlah penyandang DM di Indonesia dari 10,3 juta pada tahun 2017 menjadi 16,7 juta pada tahun 2045. Dengan angka tersebut Indonesia menempati peringkat ke-6 di dunia, atau naik satu peringkat dibandingkan data IDF tahun 2015 yang menempati peringkat ke-7 di dunia dengan 10 juta orang penyandang DM. Diperkiraan 7,6 juta diantaranya belum terdiagnosis, sehingga terancam berkembang progresif menjadi komplikasi tanpa disadari dan tanpa pencegahan (International Diabetes Federation [IDF], 2017).

Data-data di atas menunjukkan bahwa jumlah penyandang DM di Indonesia sangat besar. Dengan kemungkinan terjadi peningkatan jumlah penyandang DM dimasa mendatang akan menjadi beban yang sangat berat untuk dapat ditangani sendiri oleh dokter spesialis/subspesialis atau bahkan oleh semua tenaga kesehatan yang ada. Diabetes melitus adalah penyakit degeneratif dan dikenal sebagai *silent killer* karena sering tidak disadari oleh penyandanganya

dan saat diketahui sudah terjadi komplikasi (Perkumpulan Endokrinologi Indonesia [PERKENI], 2015).

Penyakit diabetes melitus berlangsung seumur hidup dan berkepanjangan sehingga biaya yang harus ditanggung oleh pasien, keluarga maupun negara sangat besar. Diabetes melitus merupakan penyakit kronis dan dianggap sebagai pandemik lokal yang mengancam kesehatan dunia secara serius. Bukan karena efek komplikasi yang menurunkan kualitas hidup seseorang dan keluarga penderita, tetapi juga dampak ekonomi langsung berupa kenaikan biaya pelayanan kesehatan nasional. Selain itu, juga terdapat biaya tidak langsung yang dikeluarkan oleh pasien diabetes, yakni hilangnya produktivitas karena morbiditas jangka pendek, hilangnya produktivitas karena ketidakmampuan yang permanen (cacat), bahkan penurunan kualitas hidup dan kematian (PERKENI, 2015).

Diabetes melitus dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor risiko DM yang tidak dapat dimodifikasi adalah umur. Risiko seseorang untuk menderita DM semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Dilihat dari data RISKESDAS tahun 2018, prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada usia 15 tahun sampai 24 tahun sebesar 0,05%, pada usia 25 tahun sampai 34 tahun sebesar 0,2%, pada usia 35 tahun sampai 44 tahun sebesar 1,1%, pada usia 45 tahun sampai 54 tahun sebesar 3,9%, pada usia 55 tahun sampai 64 tahun sebesar 6,3%, pada usia 65 tahun sampai 74 tahun sebesar 6% serta pada usia di atas 75 tahun sebesar 3,3%.

Dengan melihat banyaknya penderita DM di Indonesia dan banyaknya kemungkinan penderita yang belum terdiagnosis serta komplikasi yang dapat saja terjadi, maka tindakan pencegahan akan jauh lebih baik untuk dilakukan. Menurut Maulana dkk. (2012), tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku. Kurangnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang diabetes melitus mengakibatkan masyarakat baru sadar terkena penyakit diabetes melitus setelah mengalami sakit parah (Notoatmodjo, 2003).

Pada kasus diabetes melitus, semua pihak mempunyai peran yang penting sehingga perlu mendapatkan edukasi untuk memberikan pemahaman mengenai perjalanan penyakit, pencegahan dan penatalaksanaan DM. Pemahaman yang baik akan sangat membantu meningkatkan keikutsertaan dalam upaya penatalaksanaan DM guna mencapai hasil yang lebih baik. Modifikasi gaya hidup juga sangat penting untuk dilakukan, tidak hanya untuk mengontrol kadar glukosa darah namun bila diterapkan secara umum, diharapkan dapat mencegah dan menurunkan prevalensi DM, baik di Indonesia maupun di dunia dimasa yang akan datang. Oleh karenanya semua pihak, baik masyarakat maupun pemerintah, seharusnya ikut serta secara aktif dalam usaha penanggulangan DM, khususnya dalam upaya pencegahan sehingga nanti akan sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusianya. Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian guna mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap diabetes melitus.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah ada hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan seseorang terhadap diabetes melitus?
- b. Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap seseorang terhadap diabetes melitus?
- c. Bagaimana gambaran pengetahuan masyarakat terhadap diabetes melitus?
- d. Bagaimana gambaran sikap masyarakat terhadap diabetes melitus?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap diabetes melitus.

I.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan seseorang terhadap diabetes melitus.
- b. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap seseorang terhadap diabetes melitus.
- c. Mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat tentang pengertian, penyebab, gejala, akibat, pencegahan serta penanganan diabetes melitus.
- d. Mengetahui gambaran sikap masyarakat terhadap diabetes melitus.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang diabetes melitus dan mempunyai pengetahuan tentang upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk mencegah diabetes melitus terutama untuk orang-orang yang memiliki faktor risiko diabetes melitus.

I.4.2 Manfaat Aplikatif

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat bermanfaat untuk pertimbangan dalam pemberian edukasi tingkat awal mengenai diabetes melitus terutama bagi tenaga kesehatan di pelayanan kesehatan primer.

2. Bagi Profesi Kefarmasian

Sebagai sumbangan aplikatif bagi profesi kefarmasian dalam memberikan pelayanan kefarmasian.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan informasi untuk menambah wawasan dan pemahaman penulis tentang diabetes melitus, serta dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian.